

TRADISI BERTUTUR, BUDAYA BER-SMS, DAN SENTUHAN CITARASA SASTRA

Heru S.P. Saputra
Universitas Jember

Abstract

This article discusses the significance between short message service (SMS) popularity in society and oral tradition. The study shows that the using of SMS, or in a broader sense the practice in using information technology, is a cultural process phenomenon which is passing through oral tradition, chirographic culture, typographic, and electronic phase. The processes implies two cultural expression patterns, namely orality and literacy. It indicates that cultural dynamics always sustaining link between the newer and older elements. However, the orality formula still becomes a frame and also a dominant element behind the popularity of literacy culture.

Keywords: orality, literacy, information technology

1. Pengantar

Fenomena pemanfaatan *short message service* (SMS) pada *handphone* (HP) pada saat ini bukan merupakan hal baru lagi bagi masyarakat. Fasilitas SMS bukan se-kadar digunakan sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai sarana mengekspresikan diri. Ia juga menjadi identifikasi dari pemiliknya. Salah satu dimensi SMS yang menarik untuk didiskusikan adalah dimensi kelisanan (*orality*) dan keberaksaraan (*literacy*). Implikasi dari dimensi tersebut tidak terlepas dari relasi tradisi lisan dan budaya tulis. Kajian terhadap budaya ber-SMS dalam relasinya dengan wilayah kelisanan dan keberaksaraan perlu didudukkan dalam konteks yang luas, termasuk dalam konteks dinamika budaya dan perubahan sosial. Untuk itu, terlebih dahulu akan di-runut konteks dinamika tradisi lisan.

Tradisi lisan merupakan produk budaya masyarakat tertentu yang penyebarluasannya didominasi oleh unsur lisan. Di

satu sisi, ia merefleksikan sistem wacana yang bukan aksara, tetapi di sisi lain, ia juga merupakan wacana yang diucapkan, baik yang lisan maupun yang beraksara (Pudentia, ed., 1998). Dengan demikian, tradisi lisan bukan menjadi khazanah budaya yang hanya dimiliki masyarakat niraksara semata. Tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dari folklor, utamanya folklor lisan. Folklor merupakan unsur kebudayaan yang dimiliki suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat (Danandjaja, 1984). Dengan demikian, folklor lisan lebih ditekankan sebagai unsur kebudayaan dalam pola lisan. Baik komunikasi lisan, sastra lisan, tradisi lisan, maupun folklor lisan merupakan bagian integral dari wacana kelisanan.

Kelisanan sering disalahpahami sebagai wujud lisan sekaligus sebagai tanda budaya niraksara. Ia juga sering diasumsikan sebagai seperangkat unsur budaya yang identik dengan keterbelakangan po-

la hidup masyarakat tradisional. Padahal, kelisanan memiliki cakupan yang cukup luas dan beragam, bahkan "batasan yang tidak terbatas" (Sweeney, 1999). Artinya, ia dapat merambah dari wilayah kelisanan "murni", budaya tulis yang menjelma dari komposisi lisan, budaya cetak yang diorientasikan untuk dilisankan kembali, hingga kemajuan elektronik atau teknologi informasi sebagai wujud transformasi khazanah lisan. Dengan demikian, memungkinkan terwujudnya ragam tulisan dalam komposisi lisan.

Kelisanan memiliki implikasi yang tidak sempit karena bukan saja berurusan dengan berbagai wacana lisan, melainkan juga terkait dengan berbagai persoalan keberaksaraan. Luasnya jangkauan wilayah kelisanan menjadi salah satu tanda bahwa ia bukan sekadar presentasi lisan. Presentasi lisan lebih dekat dengan wilayah kelisanan "murni", yakni sistem wacana yang tidak mengenal keberaksaraan, sedangkan dalam konteks ini, kelisanan bukan hanya yang berantonim dengan "beraksara" melainkan juga berantonim dengan "tertulis". Dengan demikian, terbentang wacana yang dapat dikaji dengan penekanan komposisi lisan dalam tulisan, kelisanan dalam keberaksaraan, atau sebaliknya.

Perjalanan teoretis tentang wacana kelisanan dalam jalinannya dengan keberaksaraan tidak dapat dilepaskan dari nama-nama berikut, di antaranya Jack Goody, Milman Parry - Albert B. Lord, Ruth Finnegan, Walter J. Ong, dan Amin Sweeney. Sebagai seorang antropolog, Goody (1987) begitu intens mendalami wacana kelisanan dan keberaksaraan, termasuk menelusuri sejarah tulisan, utamanya di Afrika Barat. Dengan arif, ia mempersandingkan antara *written* dan *oral*. Kajiannya sampai pada konklusi bahwa senantiasa terjadi *interface* antara kelisanan dan keberaksaraan dalam masyarakat yang memanfaatkan tulisan.

Sementara itu, Lord (1981), dalam melanjutkan kajian yang dilakukan gurunya, Parry, utamanya untuk menjelaskan atau membuktikan kelisanan *Illiad* (15.000 larik) dan *Odyssey* (12.000 larik) karya Homeros, sampai pada simpulan berupa teori formula. Formula merupakan kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide hakiki (pokok), sedangkan ekspresi formulaik merupakan larik atau paruh larik yang disusun atas dasar pola formula. Teori formula menegaskan bahwa konsep kelisanan tidak hanya dimaknai sebagai presentasi lisan, tetapi juga dimaknai sebagai komposisi *selama* terjadinya penampilan secara lisan.

Finnegan (1992) menindaklanjuti konsep komposisi, *performance*, dan transformasi dari Lord. Namun, ia lebih mengarahkan pandangannya pada wacana tradisi lisan dan seni verbal. Hal tersebut bermuara pada perbincangan tentang berbagai aspek puisi lisan, termasuk penciptaan dan pembawaannya.

Peneliti Amerika, Ong (1982), memfokuskan kajiannya pada dinamika kelisanan primer (*primary orality*) ke kelisanan sekunder (*secondary orality*). Baginya, kelisanan primer tidak memiliki sistem tulisan dengan budaya tulis untuk melihat perubahan dari satu tingkat kesadaran lisan yang paling elementer terhadap seseorang yang telah dipengaruhi oleh perubahan tulisan dan cetakan. Sebaliknya, kelisanan sekunder didominasi oleh kemajuan perangkat teknologi yang berupa benda-benda elektronik.

Peneliti Amerika yang memfokuskan kajiannya pada kelisanan di Malaysia dan Indonesia, Sweeney (1987), sampai pada konklusi bahwa kebudayaan lisan membawa konsekuensi logis pada bahasa dan ungkapan khas yang bersifat konvensional dan formulaik yang dikonstruksi dari peribahasa atau ungkapan tradisional. Se-

lain itu, Sweeney (1980) yang juga menjadi dalang gaya Melayu ini, juga memberi penekanan pada komposisi skematik dan *literary grammar*.

Seperangkat konsep yang telah dideskripsikan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bahwa pada hakikatnya kelisanan tidak hanya berurusan dengan masyarakat tradisional, masa lalu, atau bahasa lisan. Kelisanan juga berurusan dengan keberaksaraan, masyarakat modern, masa yang akan datang, bahasa tulisan, atau teknologi informasi. Masyarakat yang lahir dalam lingkungan sosial budaya yang dikonstruksi oleh kesadaran lisan tidak mudah meninggalkan residu dan formulaik kelisanan meskipun telah memasuki alam keberaksaraan.

Artikel ini berupaya mendiskusikan signifikansi maraknya pemanfaatan *short message services* (SMS) dalam konteks masyarakat yang masih dikungkung oleh tradisi lisan. Untuk menunjang hal itu, dipaparkan pula tahapan dinamika kebudayaan sebagai rangkaian dari fenomena perubahan sosial.

2. Pembahasan

Setiap fenomena kultural selalu merupakan perwujudan dari rangkaian proses dinamika budaya yang diakronis. Maraknya pemanfaatan SMS dan teknologi informasi tidak dapat dilepaskan dari tahapan-tahapan budaya sebelumnya. Pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada penelusuran tahapan kebudayaan dan sekaligus menimbang signifikansi budaya ber-SMS dalam konteks masyarakat tradisi lisan. Pembahasan ini berupaya memberi ilustrasi betapa "hegemonik"-nya kelisanan menjerat setiap sendi kehidupan, termasuk dalam kancah budaya keberaksaraan. Bahkan, maraknya keberaksaraan tidak dapat dipisahkan dari residu dan formulaik kelisanan, terbukti tetap bercokolnya

komposisi lisan di balik mantapnya keberaksaraan.

2.1 Lisan, Khirografik, Tipografik, dan Elektronik

Kebudayaan tidak dapat terhindar dari keniscayaan perubahan. Pergerakan perubahan dalam meniti unsur-unsur baru dalam kebudayaan senantiasa menyisakan residu unsur-unsur lama sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan secara tegas. Keduanya saling mengisi dan melengkapi. Dalam dinamikanya, kebudayaan Indonesia tidak hanya berada pada posisi ketegangan antara kelisanan dan keberaksaraan, tetapi lebih kompleks lagi, yakni berada pada rentang kutub antara budaya atau tradisi lisan, khirografik (tulisan), tipografik (cetakan), hingga elektronik (Teeuw, 1994). Urutan keempat tahapan itu mengisyaratkan perjalanan historis dari yang berbau tradisional hingga yang sarat dengan perangkat modern.

Tahap budaya lisan dapat terjadi pada budaya lisan yang murni dan tidak murni. Dalam keduanya, budaya lisan yang paling menonjol adalah tuturan lisan keseharian atau tradisi bertutur. Budaya lisan murni dialami oleh berbagai kelompok etnik di Nusantara yang jauh dari perangkat keberaksaraan atau niraksara. Komunitas tradisional yang terbelakang dan memiliki kebiasaan hidup berpindah-pindah dari satu rimba ke rimba berikutnya, cenderung lebih didominasi oleh budaya lisan murni, baik dalam berkomunikasi maupun mengekspresikan dirinya. Komunitas, habitat, dan konvensi mendorong mereka untuk tetap melanggengkan kelisanan murni. Sementara itu, budaya lisan tidak murni dialami oleh kelompok etnik atau komunitas yang sudah berbaur dengan maraknya keberaksaraan. Namun, karena begitu panjangnya rentang waktu yang telah dilalui sarat dengan kemas dan substansi lisan, ma-

ka mereka merasa lebih bisa “hidup” ketika bergumul dengan dimensi kelisanan. Ada semacam hambatan psikologis ketika komunitas semacam itu terpaksa harus memanfaatkan media dengan dimensi keberaksaraan. Kondisi semacam itu barangkali dapat dianalogikan dengan pengalaman dua orang Jawa yang karena berada dalam komunitas non-Jawa terpaksa harus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa selain bahasa Jawa. Komunikasi semacam itu, dari segi teknis dan substansi, tidak ada hambatan, tetapi dari dimensi psikologis dan nilai rasa, ada “sesuatu” yang hilang, yakni kenyamanan.

Budaya lisan juga terimplementasi pada aktivitas kultural, termasuk berbagai karya kreatif-imaginatif, di antaranya sastra lisan. Sastra lisan merupakan produk kultural masyarakat lisan primer. Artinya, ia bukan dilisankan dari tulisan, tetapi sejak awal memang dikonstruksi dalam bentuk lisan. Ada tiga ciri utama dalam produk lisan primer, yakni (1) menonjolkan dimensi ingatan dengan memanfaatkan pola-pola penguat, bentuk-bentuk paralel atau sejajar, dan ungkapan-ungkapan terikat; (2) mementingkan unsur parataksis, bersifat skematis, dan tidak memperlihatkan ungkapan pernyataan subordinasi atau substitusi; dan (3) mengandalkan bentuk naratif agar mudah diingat (Sweeney, 1999).

Salah satu ragam sastra lisan yang berbentuk puisi adalah puisi sakral atau sering disebut mantra. Mantra adalah produk kultural masyarakat lisan primer. Sesuai dengan karakteristik magis dan dimensi ritualnya, mantra tidak boleh diproduksi dalam bentuk tulisan (Saputra, 2007). Melihat realitas semacam itu, mudah diduga, bahwa mantra adalah murni refleksi kelisanan. Namun, sebagaimana telah disinggung bahwa prinsip kelisanan berorientasi pada proses pembelajaran sehingga tidak hanya terbatas pada presen-

tasi lisan, apalagi dengan penghafalan murni. Berdasarkan prinsip tersebut, menurut Lord (1981), teks-teks yang dianggap sakral dan harus ditransmisikan kata demi kata—berupa teks-pasti (*fixed text*) atau bentuk-pasti (*fixed form*)—tidak dapat dikatakan memiliki prinsip kelisanan, kecuali dalam pengertian teknis (harfiah). Dalam konteks itu, teks mantra, misalnya mantra Using, hanya dikategorikan sebagai kelisanan dalam arti teknis, bukan dalam arti substantif, meskipun ia sarat dengan unsur formula dan ekspresi formulaik (Saputra, 2003).

Tahap khirografik (tulisan) terefleksi pada tulisan tangan keseharian, tulisan atau gambar pada prasasti-prasasti, pada monumen-monumen, goa-goa, hingga ke tulisan dalam bentuk naskah (filologis). Tulisan tangan keseharian seringkali diperlakukan dan diperlukan dalam rangka membantu ingatan, selain digunakan sebagai sarana komunikasi. Tulisan-tulisan pendek, dalam berbagai keperluan keseharian, seringkali tidak bersifat otonom karena mengandaikan kebergantungan atas hadirnya konteks. Dalam rentang waktu yang telah berlalu, konteks akan hilang tanpa mengiringi tulisan-tulisan tersebut. Fenomena semacam itu mengindikasikan bahwa kehadiran tulisan tidak terlepas begitu saja dari konteks kelisanan, khususnya konteks kelisanan yang bersifat implisit. Dalam fenomena lain, banyak ditemukan tulisan-tulisan yang disusun atas dasar konvensi lisan. Orang yang tumbuh dalam lingkungan kelisanan yang kuat akan tidak mudah menghilangkan “hegemoni” kelisanan tersebut ketika ia harus mengekspresikan dalam bentuk tulisan. Contoh sederhana, banyak surat yang ditulis para TKI atau TKW yang ditujukan kepada keluarganya di Indonesia mencerminkan kuatnya tradisi lisan. Surat-surat itu bukan hanya bernuansa formulaik, melainkan juga kental komposisi lisannya, termasuk mu-

atan yang mengimajinasikan bahwa si penulis surat “bersuara” kepada si pembaca.

Tulisan atau gambar pada prasasti-prasasti, monumen-monumen, atau goa-goa (pada masyarakat “tribal”) merupakan ekspresi budaya tulis guna memberi tanda atau simbol tertentu. Tulisan atau gambar tersebut mejadi bukti terhadap peradaban suatu zaman tertentu. Ia dapat ditafsirkan dan dimaknai sesuai konteks historisnya. Hal senada juga terjadi pada tulisan yang berbentuk naskah. Naskah ditulis untuk tujuan tertentu, bisa bersifat dokumentatif, ekspresif, atau rekreatif. Ia menjadi “catatan sejarah” terhadap momen tertentu sesuai dengan konteks sosial zamannya. Dalam ilmu filologi, naskah menjadi barang atau benda yang begitu berharga, karena ia dijadikan salah satu “pintu masuk” untuk mengidentifikasi “fakta” masa lalu.

Dari berbagai fenomena dan pola tulisan yang ada, yang jelas tulisan memungkinkan untuk melakukan memorisasi secara harfiah. Hal itu sangat penting dalam konteks kemajuan pendidikan dan keilmuan. Memorisasi hanya dapat berlangsung dalam konteks keberaksaraan. Sebagaimana ditegaskan Goody (1987) dan Sweeney (1987), tanpa adanya tulisan, penghafalan tidak ada, tetapi baru berdasarkan adanya tulisan sebagai penunjang ingatan penghafalan menjadi mungkin, bahkan dianggap perlu. Dengan demikian, tulisan menjadi alat bantu untuk penerusan pengetahuan secara lisan.

Dalam tradisi keilmuan Belanda, sebagaimana yang diwariskan kepada bangsa Indonesia hingga ratusan tahun, kelisanan dikategorikan sebagai objek yang cenderung tidak memiliki nilai akademis dalam kajian ilmiah (Saputra, 2003). Paradoks dengan itu, tulisan tangan, khususnya naskah, dimaknai sebagai dokumen historis yang dapat dipercaya mampu memberi gambaran realitas masa lampau.

Dalam konteks itu, mempelajari suatu kelompok etnik atau bangsa tertentu akan terbantu dengan mempelajari naskah yang berisi “masa lalu” mereka. Dalam konteks itu, ilmu filologi menemukan signifikansinya, sebaliknya tidak demikian dengan ilmu kelisanan.

Dengan demikian, tahap budaya khirografik (yang diteruskan dengan budaya tipografik) mengiringi maraknya dunia pendidikan dan berkembangnya ilmu pengetahuan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Tanpa tahapan itu, pendidikan tak akan berkembang, karena hal itu tidak mungkin terjadi hanya dengan mengandalkan faktor ingatan tanpa bantuan tulisan (hafalan).

Tahap tipografik (cetakan) terimplementasi dalam berbagai aneka bentuk cetakan, terlepas dari yang bersifat sederhana atau yang rumit; mulai dari cetakan yang membutuhkan proses panjang (seperti buku), hingga cetakan jarak jauh yang serba kilat (seperti yang digunakan media massa). Tahap tipografik juga relatif fleksibel karena dapat memproduksi barang yang relatif murah hingga yang paling berharga, termasuk memproduksi uang dan dokumen kenegaraan. Tahap tipografik membawa konsekuensi pada berbagai hal yang berorientasi ke kemudahan dan kemassalan, misalnya kepraktisan, keestetisan, keformalan, dan semacamnya. Tahap tipografik sangat menopang perkembangan ilmu pengetahuan karena prasarana yang paling dominan dibutuhkan adalah sarana tipografik dalam berbagai variannya.

Dalam hal tertentu, produk tipografik masih relatif kurang populis. Sebagai contoh, produk yang berupa buku, termasuk novel dan karya imajinatif lainnya, masih relatif rendah konsumennya. Minat baca masyarakat juga relatif masih rendah, dengan berbagai argumennya masing-masing. Namun, produk semacam itu, misalnya novel, menjadi begitu popu-

lis ketika diekranisasi menjadi produk kelisanan, khususnya kelisanan sekunder. Ketika masih dalam bentuk cetakan (buku), novel *Sitti Nurhaya* dan *Sengsara Membawa Nikmat* hanya dipahami oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia, sebaliknya ketika diekranisasi menjadi sinetron, kedua karya itu menjadi begitu populis. Hampir setiap orang di seluruh penjuru pelosok Tanah Air menjadi lancar berceloteh tentang si tua Datuk Maringgih, atau si Midun. Ekranisasi format novel ke dalam bentuk visual berupa film atau sinetron menjadi fenomena menarik, karena di satu sisi berupaya memublikasikan atau mensosialisasikan karya yang kurang mendapat jangkauan baca menjadi mendapat jangkauan lihat, tetapi di sisi lain justru memperteguh tradisi kelisanan. Meskipun demikian, beberapa tahun terakhir justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya, yakni banyak tayangan film atau sinetron yang kemudian digubah dalam format novel (Saputra, 2005). Penggubahan tersebut, selain didasarkan atas tayangan audio visual, juga didasari oleh naskah skenario. Salah satu penerbit yang gencar melakukan hal tersebut adalah Gagas Media, Jakarta.

Budaya tipografik (dan elektronik) juga sering memanfaatkan keformulaikan lisan. Misalnya, banyak iklan (baik dalam media cetak maupun elektronik) memanfaatkan bahasa puitis, paralelistis, formulaik, dan komposisi lisan. Hampir semua iklan dalam format audio visual memanfaatkan nyanyian atau syair yang dilantunkan/didendangkan. Ekspresi berupa pelantunan atau pendendangan merupakan model komunikasi tidak langsung yang berakar pada tradisi lisan. Selain itu, banyak juga iklan yang diproduksi atas dasar inspirasi sastra lisan atau cerita rakyat. Bahkan, ada pola tayangan sinetron yang khusus diproduksi atas dasar cerita rakyat, dengan serangkaian *setting*

yang dikompromikan dengan kemodernan. Pola-pola semacam itu menunjukkan adanya kandungan kelisanan di balik format keberaksaraan.

Tahap elektronik (kelisanan sekunder) menggurita dalam berbagai sarana-prasarana elektronik, mulai dari peralatan rumah tangga, media hiburan, hingga teknologi informasi/komunikasi. Tahap kebudayaan yang keempat ini dapat dikatakan sebagai suatu “revolusi” industri hiburan. Seakan-akan semua hal, baik dari yang bersifat remeh/ sederhana hingga yang bersifat sangat penting dan kompleks, dapat dikemas dalam bentuk kelisanan sekunder, utamanya dalam media televisi (TV). Setiap saat senantiasa muncul informasi yang bisa disaksikan di TV, mulai dari kegiatan artis, perceraian, perkawinan, peselingkuhan, kriminalitas, korupsi, hingga kasus yang paling destruktif seperti mutilasi dan luhulantaknya berbagai gedung lengkap dengan gambaran kepanikan orang akibat ledakan bom. Beraneka macam kontes dan beragam pencarian bakat (menyanyi, akting, atau model) dapat dijadikan hiburan yang menghebohkan ketika dikemas dengan media kelisanan sekunder. Semua fenomena itu menawarkan daya pikat yang panoptis. Sebagaimana telah dicontohkan, novel yang hanya dimengerti oleh segelintir orang, dapat diubah menjadi begitu populis ketika disajikan dalam bentuk audio visual media TV.

Industri TV dengan gemilang berhasil “menyerbu” ke ruang partikular untuk “mencuri” semua relung perhatian publik. Ia menawarkan hiburan dan informasi yang panoptis sehingga mampu bertransformasi menjadi “candu” bagi pemirsa. Baik budaya lisan (primer), khirografik, maupun tipografik tidak memiliki posisi tawar ketika berhadapan dengan budaya kelisanan sekunder. Bahkan, seakan kelisanan sekunder menjadi semacam “pre-

dator” bagi ketiga tahapan budaya lainnya tersebut. Kondisi semacam itu diperkuat oleh maraknya inovasi terhadap produk elektronik yang dirancang untuk dioperasikan dengan menggunakan isyarat lisan. Hal itu akan semakin memperteguh kelisanan sekunder.

2.2 Atmosfer Kelisanan dalam Ber-SMS

Selain TV, atmosfer kelisanan sekunder pada teknologi informasi atau teknologi komunikasi, khususnya HP, juga menunjukkan “revolusi”. Sejak kemunculannya, HP mengalami *booming* hingga kini, karena manfaatnya yang cukup fleksibel dalam berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan biaya yang relatif murah. Ia bukan saja menjadi alat komunikasi yang canggih, tetapi juga merepresentasikan status sosial, gengsi, kesuksesan, mode, tren, gaya hidup, dan citra diri (Triratnawati, 2003). Salah satu fasilitas HP yang terkait dengan wacana kelisanan-keberaksaraan adalah fasilitas *short message service* (SMS).

SMS pertama kali ditemukan oleh SGM pioner di Eropa dengan standarisasi di bawah lembaga European Telecommunications Standards Institute. Di Eropa, SMS mulai diperkenalkan tahun 1991, bersamaan dengan mulai digunakannya GSM yang merupakan teknologi 2G. SMS merupakan layanan yang memungkinkan ditransmisikannya pesan teks pendek dari dan ke *mobile phone*, *faximile*, dan mesin. Dalam rentang berikutnya, SMS kemudian dikembangkan menjadi *enhanced message service* (EMS). EMS bukan saja dapat mengirim teks pendek, melainkan juga dapat mengirim gambar sederhana.

Ketika berkembang teknologi *packet switch* seperti GPRS, layanan pengiriman pesan pun semakin canggih, yakni tidak hanya sebatas teks pendek dan gambar

sederhana, tetapi juga gambar bergerak dan suara (multimedia), yang lebih dikenal dengan sebutan *multimedia message service* (MMS) yang merupakan teknologi 3G. Dalam konteks fasilitas ini pula, HP yang merepresentasikan prestis sosial adalah HP yang dapat dimanfaatkan untuk mengabadikan gambar, baik dalam format foto maupun video. Vasilitas video menstimulasi berbagai kalangan untuk mengabadikan momen-momen penting, termasuk momen yang sangat pribadi, di antaranya momen ketika sedang berhubungan intim. Video dengan visual hubungan intim model 3G semacam ini bukan lagi menjadi barang yang bersifat pribadi, melainkan sudah menjadi konsumsi banyak kalangan, khususnya melalui akses internet.

Meskipun telah melewati beberapa tahapan perkembangan, dalam konteks kelisanan dan keberaksaraan, fasilitas SMS-lah yang menarik dan relevan untuk dicermati. Wabah ber-SMS telah melanda hampir seluruh kalangan masyarakat. Bukan hanya kalangan kaum muda dan selebriti, atau pekerja dan majikan yang terbius oleh teknologi SMS, melainkan juga Presiden RI. Tahun 2005 Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), memfasilitasi rakyat Indonesia untuk ber-kirim SMS ke nomor 9949, untuk menyampaikan aspirasinya kepada SBY. Nomor yang mengindikasikan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran SBY itu dalam dua hari setelah diluncurkan (*launching*) langsung menerima 15.300 SMS dari berbagai strata sosial rakyat Indonesia. Beberapa hari berikutnya jalur tersebut menjadi *error* karena antusiasme rakyat ingin berkomunikasi dengan presidennya. Fenomena itu menjadi gambaran empiris betapa membudayanya penggunaan SMS sebagai bagian dari komunikasi publik.

Esensi SMS adalah pendek atau singkat, bahkan agar lebih singkat seringkali digunakan singkatan-singkatan

yang sulit diartikan kepanjangannya. Meskipun demikian, prinsip itu seringkali diabaikan ketika seseorang ingin mengekspresikan aspirasi atau kata hatinya secara utuh. Pengalaman empiris semacam itu sering dilakukan pengguna SMS ketika menyampaikan ucapan yang khusus, antara lain seperti dalam momen ulang tahun, perayaan hari besar keagamaan, atau hari-hari yang dikenang. Salah satu hari khusus adalah lebaran atau Idul Fitri. Bagi masyarakat muslim kini, Idul Fitri tidak perlu lagi disibukkan dengan menulis ucapan lebaran dalam bentuk kartu pos dan mengirimkannya ke berbagai kerabat dan kolega melalui kantor pos. Media komunikasi semacam itu telah tergantikan oleh SMS yang *nota bene* lebih irit, cepat, dan praktis. Karena antusiasme masyarakat, seringkali sehari menjelang lebaran atau pada saat hari H lebaran, pengiriman SMS mengalami hambatan alias *error* karena penuhnya lalu lintas yang ditangani oleh *provider*.

Berdasarkan pengalaman empiris, pengamatan, dan penelusuran di berbagai media, termasuk media internet, dapat diketahui pola-pola ekspresi dalam mengkomunikasikan pesan singkat (dalam konteks lebaran atau Idul Fitri), baik kepada orang tua, keluarga, relasi, kolega, maupun teman dekat. Pola ekspresi SMS lebaran berbeda dari pola ekspresi SMS keseharian. Mengingat Idul Fitri merupakan hari khusus, pola ekspresi SMS lebaran banyak yang “berbunga-bunga”, termasuk di antaranya memanfaatkan sentuhan citarasa sastra. Sentuhan citarasa sastra yang tertuang dalam SMS memberi gambaran semiotis atas suasana hati penulis atau pengirim SMS tersebut. Pengguna SMS yang dalam kesehariannya tidak pernah mengenal bahasa puitis, pada saat lebaran seringkali justru mendayu-dayu. Pemanfaatan rima, irama, repetisi, formula, atau ekspresi formulaik seringkali muncul begitu saja dalam

penulisan SMS lebaran. Meskipun demikian, hal itu tidak selalu mencerminkan citarasa sastra orang yang bersangkutan, karena bisa jadi SMS tersebut merupakan SMS yang diterima dari orang lain dan kemudian dikirim ulang ke orang yang berbeda. Dengan demikian, sering terjadi beberapa SMS yang diterima oleh seseorang yang dikirim oleh orang yang berbeda berisikan kata-kata yang sama.

Sentuhan citarasa sastra dalam ber-SMS dapat diekspresikan dalam pola oposisi biner atau diksi yang bernuansa paradoks, sebaliknya bisa juga berupa pengungkapan kembali residu puisi lama dalam pola pantun. Berikut ini adalah contoh pola oposisi biner. (Untuk menjaga validitas, kutipan contoh-contoh SMS ditulis sesuai versi aslinya).

“Dalam kerendahan hati ada ketinggian budi. Dalam kemiskinan harta ada kekayaan jiwa. Dalam lautan dosa ada pintu maaf.”

Pemanfaatan diksi rendah-tinggi atau miskin-kaya merupakan pola oposisi biner yang bertujuan untuk mencapai efek penyangatan. Contoh berikut ini juga memiliki pola yang senada.

“Kedewasaan bukan berarti hidup tanpa kesalahan. Kecerdasan bukan berarti hidup tanpa khilaf. Dengan segala kerendahan hati ku tundukkan kepala tuk memohon maaf.”

Oposisi biner yang dimanfaatkan dalam SMS tersebut tidak secara mentah berlawanan diksi, tetapi tetap berorientasi pada dua kutub yang bertolak belakang, sehingga efek penyangatan menjadi lebih terasa.

Diksi puitis yang bernuansa rima dan irama juga sering digunakan dalam SMS

lebaran. Dua contoh berikut menunjukkan hal tersebut.

“WALAU JARI TAK KUASA
B’JABAT, WALAU WAJAH
TAK KUASA B’TATAP,
STULUS HATI MHN MAAF
LAHIR BATIN ATS SGL
KHILAF”

dan

“Menyambung kasih, merajut
cinta, Beralas ikhlas, beratap doa.
Semasa hidup bersimbah khilaf,
mengharapkan diri dibasuh maaf”.

Dalam dua SMS tersebut terdapat perpaduan persajakan atau bunyi akhir, penggunaan paralelisme, dan pemanfaatan repetisi dalam pola formula. Selain itu, nuansa pantun dengan pola sampiran dan isi juga tampak kental dalam SMS tersebut.

SMS lebaran dalam pola pantun lebih eksplisit lagi dalam contoh berikut.

“Tari zapin rentak Melayu, Rentak
langkah hitung delapan, Hari Raya
di ambang pintu, Silap salah
mohon dimaafkan.”

Pola sampiran dua baris dan isi dua baris dalam SMS tersebut menunjukkan residu pola pantun yang sangat kental. Hal tersebut juga dipertegas dengan persajakan bunyi akhir yang serasi. Contoh berikut juga menunjukkan hal yang serupa.

“Gadis menyulam diatas kain,
Seindah bunga dalam jambangan,
Walau hanya SMS yang saya
kirim, Serasa kita berjabat tangan.”

Sentuhan citarasa sastra juga dapat diekspresikan dengan menggunakan bahasa ibu. Pemanfaatan bahasa ibu, misalnya bahasa Jawa, dapat dimaksudkan se-

bagai perwujudan penghormatan secara etis kepada kalangan yang lebih atas atau lebih senior, tetapi dapat juga ditujukan untuk mengingatkan kembali ke masa lalu (berkonotasi pedesaan bagi perantau). Berikut contohnya:

“*Rinengga sumunaring surya
enjang dinten riyadi, cinandra
resik ing wardaya, kula
ngaturaken sugeng riyadi, nyuwun
gunging samudra pangaksami
mugi tansah kita sedaya pikantuk
kawilujengan lan winengku ing
karahayon, saking gusti murbeng
dumadi.*”

SMS semacam itu biasanya dikirim oleh seseorang kepada orang lain yang status sosialnya lebih tinggi (dalam konteks struktur sosial budaya Jawa), atau lebih senior dari segi usia (tua). Dalam konteks sosial yang hampir sama tetapi berbeda area budaya, juga berlaku pola semacam itu. Sebagai gambaran, berikut dicontohkan SMS lebaran dengan menggunakan bahasa Sunda.

“*Wilujeung hoboran siam,
Nyhunkeun hampura tina sadaya
kalepatan sareng kakhilafan.*”

Sentuhan citarasa sastra dalam ber-SMS tidak terlepas dari *milleu* dan *repertoire* serta konteks profesi yang ada pada diri seseorang. Orang yang berprofesi atau berkecimpung dalam dunia teknologi informasi akan terpengaruh oleh ikon-ikon dan simbol-simbol yang ada dalam bidang tersebut, sehingga citarasa sastranya dalam bermetafora pun lain dari yang lain, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Sebening fiber optik, setinggi
satelit, secepat broadband, sesibuk
callcenter, dari setiap folder hati
terdalam mohon dibukakan
bandwidth maaf selebar-lebarnya.”

Terminologi atau metafora yang digunakan dalam SMS tersebut barangkali terasa asing atau kurang akrab di telinga publik yang kurang mengenal dengan baik istilah-istilah dalam bidang teknologi informasi. Akan tetapi, justru dalam konteks demikian, SMS tersebut mudah dideteksi atau diidentifikasi dalam relasinya dengan milieu dan repertoar pengirimnya. SMS tersebut mencitrakan karakteristik bidang atau pengetahuan yang ada di benak pengirimnya.

Dalam konteks sentuhan sastra, cita-rasa yang dimiliki remaja pun berbeda dari orang dewasa. Bukan hanya diksi dan ekspresi formulaik yang menjadi perhatian remaja dalam ber-SMS lebaran, melainkan juga tipografi. Kesan pertama yang muncul ketika mencermati SMS remaja, khususnya dalam hal tipografi, adalah kesan main-main, tetapi hal itu menjadi tanda semiotis yang mengindikasikan identitas keremajaannya. Secara umum, kesan main-main, aneh-aneh, atau *neko-neko* menjadi representasi karakteristik remaja. Berikut ini contoh SMS remaja yang menggunakan tipografi berupa permainan huruf (dikutip sesuai versi aslinya).

“ÖnE dÄY BeFöRe Iëd, ... i
WaNnÁ SaY FöRgiVë My SinS,
MaY ÖuR HëaRtS PuRiFiëD
FröM ÁLL MiStakëS =>☺.”
Contoh lain adalah sebagai berikut.
“JäMbäNgäN INdäH Lägi
bER\$ëRi, menJadi hia\$@N di
haR! yaNg F!tR!. \$M\$ d! kiRiM
peNgg@Nt! d!Ri, ceRM!N daR!
s!L^tuRaHm!”

Berbagai karakteristik SMS yang menjadi penanda suasana hati sekaligus sebagai gambaran semiotis identitas pengirimnya, sebagaimana telah dicontohkan di atas, diekspresikan dalam bentuk tulisan. Secara teknis, SMS merupakan implementasi dari budaya tulis

(keberaksaraan). Meskipun demikian, secara substantif, mayoritas SMS tidak dapat dipisahkan dari dimensi formulaik dan konteks kelisanan. Ekspresi kebahasaan yang digunakan dalam SMS cenderung bernuansa formulaik kelisanan, sedangkan konteks-sertaan atau konteks implisit dari komunikasi antar-SMS juga didominasi oleh konteks kelisanan. Atmosfer kelisanan masih tampak dominan dalam budaya ber-SMS. Hal tersebut terutama tampak dalam SMS keseharian, bukan SMS untuk momen khusus (hari ulang tahun, lebaran, atau hari khusus lainnya).

Untuk mengidentifikasi atau membuktikan dominannya atmosfer dan konteks kelisanan pada SMS keseharian dapat dilakukan dengan cara membaca SMS dalam selang waktu yang relatif lama atau sudah lama berlalu, atau bisa juga dengan membaca SMS yang ada pada HP orang lain. Ketika melakukan hal tersebut, kecenderungan yang paling menonjol adalah informasi yang “tidak *nyambung*” dengan informasi yang dimaksud karena telah kehilangan konteks kelisannya. Informasi yang tidak *nyambung* juga sering dialami pasangan suami-istri atau pasangan pacaran muda-mudi karena pemahaman atas teks yang sama, tetapi dalam konteks yang berbeda. Konteks yang berbeda tersebut bisa jadi disebabkan oleh hilangnya konteks kelisanan, atau bisa juga disebabkan oleh pola dan tata tulis yang ambigu. Dalam ranah empiris seperti itu, banyak pasangan suami-istri yang tiba-tiba cemburu atau bahkan minta cerai lantaran membaca pesan pendek yang ada dalam HP pasangannya yang *nota bene* dikirim oleh seseorang yang dianggap tidak sewajarnya. Kemungkinan fenomena semacam itu dipicu oleh teks yang bernuansa “perselingkuhan”—karena SMS diartikan sebagai Selangkah Menuju Selingkuh—atau karena kesalahpahaman pembacaan.

Kesalahpahaman pembacaan dapat disebabkan oleh kekuranglengkapan tanda baca yang digunakan dalam teks, atau dapat pula disebabkan oleh kekurangtahuan konteks lisan yang menyertai teks tulis tersebut. Konteks lisan menjadi cukup penting untuk dipahami karena teks “perselingkuhan” yang dilayangkan secara guyonan, tentu saja, akan berbeda makna dengan yang dilayangkan secara serius. Konteks guyonan (yang berarti menunjukkan konteks kelisanan) inilah yang belum mampu diekspresikan sebagian besar pengguna SMS. Ketika konteks guyonan telah hilang, teks yang ada tinggal teks yang serius, sehingga akan berpotensi menimbulkan pemahaman yang salah bagi orang lain.

Fenomena semacam itu menunjukkan bahwa SMS hanyalah perwujudan dari *pseudo* budaya tulis. Artinya, ia bukan-lah budaya tulis yang sesungguhnya. Ia hanyalah budaya tulis yang bersifat semu. Hal tersebut dapat terjadi karena budaya tulis dalam konteks itu hanya dipahami dan diwujudkan secara teknis (budaya tulis dalam konteks teknis), bukan secara substantif. Budaya tulis dalam arti teknis tidak mencerminkan pola pikir dan pandangan dunia masyarakat keberaksaraan yang hakiki. Pola pikir mereka masih tetap menggunakan paradigma kelisanan. Dengan demikian, secara makro, tradisi lisan masih menghegemoni kognisi masyarakat yang *nota bene* rajin menulis dan membaca SMS.

Dalam kaitannya dengan kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi, maraknya kelisanan sekunder dapat dimaknai dari dua perspektif. Di satu sisi, kelisanan primer tergusur oleh kelisanan sekunder sehingga menguntungkan kelisanan sekunder. Namun, di sisi lain, kelisanan primer merasa mampu memanfaatkan perkembangan teknologi (kelisanan sekunder) untuk mentransformasikan di-

rinya. Ada tiga hal yang dapat dilihat dari prespektif kelisanan primer, yakni resistensi, transformasi, dan inovasi (Pudentia, 1999). Ketiganya bermuara pada pemberdayaan kelisanan primer dengan memanfaatkan media khirografik, tipografik, atau elektronik, meskipun ia harus melakukan “metamorfosis”.

2.3 Bingkai Formulaik Kelisanan

Proses panjang dari tahap budaya lisan, khirografik, tipografik, dan elektronik membersihkan dua pola ekspresi kebudayaan, yaitu kelisanan dan keberaksaraan. Ekspresi kelisanan mengandung filosofi spirit kebersamaan atau kolektivitas dan solidaritas, sedangkan ekspresi keberaksaraan cenderung berorientasi pada individualitas. Bagi Ong (1982), kelisanan mengandalkan pendengaran, *sound*, sehingga bersifat mempersatukan; sedangkan keberaksaraan mengandalkan penglihatan (pembacaan) sehingga bersifat memecahbelahkan atau mengindividualisasikan. Sementara itu, bagi Faruk (2003), kelisanan memiliki implikasi sosial, politik, kultural, dan ekonomi. Implikasi sosial mewujud dalam komunitas yang relatif kecil, sedangkan implikasi politik cenderung membangun sistem politik patrimonial dan kharismatik. Implikasi kultural cenderung mensimplifikasikan realitas ke dalam pola-pola yang mudah diingat, sedangkan implikasi ekonomi cenderung membangun tata ekonomi subsisten.

Bagi Sutarto (2004), masih dominannya tradisi kelisanan menjadi penyebab terpuruknya bangsa Indonesia. Baginya, kegagalan mengubah paradigma dari bangsa yang bertradisi kelisanan ke budaya keberaksaraan melahirkan berbagai penyakit budaya, utamanya budaya korup, yang menyebabkan lemahnya kehidupan berbangsa. Dengan demikian, pernyataan tersebut seirama dengan

ajakan Rahardi (1999) untuk mengubah tradisi lisan menjadi budaya tulis agar negeri ini cepat maju. Budaya tulis yang dimaksudkan tentu saja bukan *pseudo* budaya tulis, melainkan budaya tulis yang substansial sehingga tidak hanya secara teknis yang dipentingkan, tetapi juga pola pikir dan perspektif pengetahuannya.

Ada semacam nada kekusaran di balik ajakan untuk mengubah tradisi kelisanan menjadi budaya keberaksaraan, sebagaimana terefleksi dari beberapa pernyataan tersebut. Kemudian muncul kesan bahwa seolah-olah kelisanan dapat dipisahkan secara eksplisit dari keberaksaraan. Sementara itu, realitas di depan mata jelas-jelas terlihat bahwa di balik atau di atas keberaksaraan muncul kelisanan tingkat kedua (kelisanan sekunder). Meskipun bermetamorfosis, kelisanan tingkat kedua memiliki beragam kesamaan dengan substansi kelisanan tingkat pertama (kelisanan primer).

Jika mengacu pernyataan Ong, sebagaimana telah disinggung, maka kelisanan dan keberaksaraan sama-sama memiliki sisi positif dan negatifnya. Barangkali memadukan sisi positif dari kedua wacana itu sembari meninggalkan sisi negatifnya yang perlu dilakukan sedini mungkin sebagai bentuk langkah strategis dalam membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, tetapi tetap berbudaya dan berjati-diri. Jalan tengah semacam itulah yang perlu dibangun dalam setiap relung kognisi publik. Kemajuan teknologi juga perlu disambut dengan kemajuan pola pikir dan mentalitas yang konstruktif. Teknologi informasi (termasuk IIP dan internet) hanya akan menjadi candu yang sekaligus akan meracuni mentalitas dan

moralitas publik jika tidak diimbangi dengan konstruksi budaya keberaksaraan.

Meskipun demikian, tampaknya formulaik kelisanan akan tetap menjadi bingkai sekaligus unsur dominan di balik maraknya budaya keberaksaraan.

3 Simpulan

Fenomena dinamika kebudayaan Indonesia merambah dari tahap budaya lisan, khirografik (tulisan), tipografik (cetakan), dan elektronik. Tahap budaya lisan tercermin mulai dari aktivitas tuturan keseharian hingga ke berbagai karya, baik tradisi lisan maupun sastra lisan. Tahap khirografik terefleksi pada tulisan tangan keseharian hingga ke karya yang berupa naskah (filologis). Tahap tipografik mewujud dalam aneka bentuk cetakan, mulai dari cetakan yang membutuhkan proses panjang seperti buku, hingga cetakan jarak jauh yang serba kilat seperti yang digunakan media massa. Tahap elektronik menggurita dalam berbagai sarana-prasarana elektronik, mulai dari peralatan rumah tangga, media hiburan, hingga teknologi informasi. Aktivitas ber-SMS melalui HP dengan berbagai citarasa sastra menunjukkan transformasi budaya, yakni dari tradisi lisan ke *pseudo* budaya tulis. *Pseudo* budaya tulis mengindikasikan bahwa secara teknis telah memasuki era tulisan (budaya tulis), tetapi sebenarnya secara substansial masih terkungkung oleh perspektif dan pola pikir kelisanan. Hal itu mengindikasikan bahwa dinamika kebudayaan selalu menunjukkan jalinan kesinambungan antara unsur baru dengan unsur lama. Formulaik kelisanan tetap menjadi bingkai sekaligus unsur dominan di balik maraknya budaya keberaksaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Faruk. 2003. "Perihal Budaya Tulis". Makalah pada Dialog Dwi Bulanan FIB UGM. Yogyakarta, Mei.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts*. London: Chapman and Hall.
- Goody, Jack. 1987. *The Interface Between The Written and The Oral*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lord, Albert B. 1981. *The Singers of Tales*. Cambridge: Harvard University Press.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*. London: Methuen.
- Pudentia MPSS (ed.). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: YOI dan Yayasan ATL.
- Pudentia MPSS. 1999. "Dinamika Tradisi Lisan Nusantara". Makalah pada Seminar Nasional Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global, FIB UGM. Yogyakarta, 5 Maret.
- Rahardi, F. 1999. "Mari Ubah Tradisi Lisan Jadi Budaya Tulis". Dalam *Kompas*, Minggu, 19 Desember.
- Saputra, Heru S.P. 2003. "Formula dan Ekspresi Formulaik: Aspek Kelisanan Mantra Using." Dalam *Semiotika (Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik)*. Vol.IV/ No.2. Jember: FS UNEJ.
- _____. 2005. "Ketika Novel Difilmkan dan Film Dinovelkan", *Jawa Pos*, Minggu, 7 Agustus.
- _____. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS.
- Sutarto, Ayu. 2004. *Menjinakkan Globalisasi: tentang Peran Strategis Produk-Produk Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda.
- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: Center for South and Southeast Asia Studies, University of California.
- _____. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in The Malay World*. Berkeley-Los Angeles- London: University of California Press.

_____. 1999. "Kajian Tradisi Lisan dan Pembentukan Wacana Kebudayaan." Makalah pada Seminar Internasional Tradisi Lisan III. Jakarta, 14—16 Oktober.

Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Triratnawati, Atik. 2003. "Aspek Simbolisme Telepon Genggam." Dalam *Humaniora*, Vol. XV, No. 1. Yogyakarta: FIB UGM.